

Relevansi Antara Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen Pada Indeks LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Irvan Prasetyo¹, Wulan Suryandani²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas YPPI Rembang^{1&2}

Email Korespondensi : irvanprasetyo111@gmail.com¹

Email: wulansuryandani@gmail.com²

Abatract

This research was conducted with the aim of testing and explaining the influence of profitability, liquidity and leverage on dividend policy at LQ 45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period. The type of data used is secondary data from each LQ 45 company obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange via www.idx.co.id and annual reports. The sampling technique used by researchers was purposive sampling. The number of samples used in the research was 22 LQ 45 companies that issued dividend policies for the 2018-2022 period. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis test. The research results show that profitability is significantly positive on dividend policy. Negative liquidity is significant to dividend policy and positive leverage is not significant to dividend policy.

Keywords: Profitability, Liquidity, Leverage and Dividend Policy

A. Latar Belakang Teoritis

Globalisasi saat ini yang semakin pesat dan integrasi ekonomi yang diupayakan sepanjang Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah meningkatkan semangat para wirausahawan baru untuk memulai usaha, menaikan kinerja usahanya untuk dapat bertahan dan eksis. untuk bersaing di pasar dunia. Kebutuhan akan pembiayaan sangatlah penting bagi setiap perusahaan, karena aktivitas setiap perusahaan memerlukan sumber daya keuangan. Dalam penelitian Siska dkk. (2018), pasar modal ialah tempat dimana banyak yang terlibat terutama untuk perusahaan yang sedang melakukan penjualan saham dan obligasi dengan tujuan agar uang yang didapatkan dari penjualan tersebut yang digunakan untuk penanaman aset pada perusahaan.

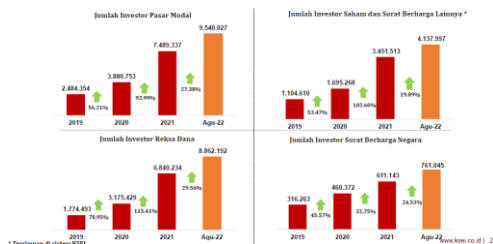
Investasi merupakan suatu kegiatan dimana sejumlah uang ditanamkan secara sesaat yang bertujuan memperoleh imbalan atau profit di masa yang akan datang. Anda dapat berinvestasi di real estat atau aset keuangan. Entitas yang melakukan kegiatan investasi disebut investor (Azizah dkk, 2020). Wujud dari investasi di pasar modal salah satunya yaitu saham. Tujuan orang yang berinvestasi saham untuk menginvestasikan uangnya berfungsi agar mendapatkan penghasilan, bisa berwujud keputusan pembagian dividen (dividend income) atau bisa berupa keputusan jumlah penghasilan dari perbedaan harga jual dan pembagian dan harga beli. Keputusan perusahaan untuk

memutuskan besarnya pembagian dividen untuk diberikan kepada investor disebut kebijakan dividen.

Azizah dkk (2020) berpendapat bahwa kebijakan dividen adalah ketetapan terhadap perusahaan memberikan dividen terhadap investor saham atau justru tidak memberikan profit guna bisa diinvestasikan lagi di berbagai proyek untuk memberikan laba untuk menaikan kualitas perusahaan tersebut. Menurut Sartono dalam penelitian Damayanti dan Sucipto (2022) mengatakan kebijakan dividen adalah ketetapan untuk memberikan keuntungan yang didapatkan investor saham atau investor sebagai keuntungan dividen atau menahannya berupa keuntungan ditahan guna dipakai membiayai investasi masa depan.

Suatu keputusan berkaitan dengan penentuan pemberian penghasilan (revenue) di antara para pemakai penghasilan untuk dibayarkan terhadap investor saham sebagai dividen guna dipakai oleh perusahaan. Penghasilan dapat diinvestasikan di perusahaan. Manajemen perseroan dapat mengambil keputusan mengenai pembagian dividen, apakah dividen tersebut akan diberikan terhadap investor saham atau akan disimpan dalam wujud laba yang tidak diberikan untuk membiayai investasi di masa depan. Siska, dkk (2018) mengemukakan kebijakan pembagian dividen oleh perusahaan keuntungan. Jika perusahaan tidak menghasilkan keuntungan maka perusahaan besarnya keuntungan yang

ditahan guna keperluan suatu perusahaan kalau menunjuk untuk memberikan keuntungan yang berwujud dividen, akhirnya bisa mengurangi keuntungan tidak diberikan kemudian mengurangi jumlah sumber dana perusahaan. Kemudian kalau suatu perusahaan menunjuk untuk tidak memberikan keuntungan yang didapatkan, maka kebiasaan pembuatan dana intern akan bertambah tinggi.



Gambar 1 Grafik jumlah investasi dipasar modal

Sumber : KSEI

Menurut Azizah dkk (2020), ada banyak indikator untuk mengetahui banyak sedikitnya dividen untuk diberikan untuk investor saham perusahaan salah satunya solvabilitas perusahaan, posisi solvabilitas perusahaan merupakan kebutuhan pembayaran hutang akibat ekspansi perusahaan. Siska dkk (2018) mengatakan bahwa kebijakan dividen perusahaan yang menentukan besarnya pembayaran dan besarnya keuntungan yang menguntungkan perusahaan, jika diputuskan dibuat guna memberikan keuntungan ini sebagai dividen, kasus ini akan memperkecil akumulasi keuntungan. total sumber pendanaan. Kemudian, kalau perusahaan memilih mempertimbangkan keuntungan yang dimikinya, maka kemampuannya dalam memperoleh dana internal semakin banyak. Menurut Hadi dan Rahayu (2019), profitabilitas adalah kecakapan suatu usaha untuk mendapatkan laba yang berada dari laba usahanya. Sebagai pengelola perusahaan, manajemen bertanggung jawab atas operasional perusahaan. Adityo dan Heykal (2020) berpendapat profitabilitas adalah kebiasaan suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, analisis ini menarik bagi investor jangka panjang. Rahayu dan Sari (2020), bagian ini perlu mendapat perhatian lebih agar perusahaan dapat bertahan. Sebuah bisnis harus menghasilkan

akan semakin kesulitan memperoleh aset dari external. Pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan industri tentunya berusaha untuk menaikkan laba, karena mereka memahami pentingnya laba dalam perkembangan perusahaan selanjutnya. Rasio ROA (Return on Assets) digunakan sebagai tingkat profitabilitas. ROA mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menggunakan seluruh asetnya untuk memperoleh keuntungan sesudah pajak. Dengan kemungkinan, semakin tinggi indikator ROA makin baik suatu usaha dalam mengelola aset perusahaannya.

Ditinjau dari Azizah dkk (2020), likuiditas adalah cara perusahaan membayar utang jangka pendek dengan aset jangka pendek. Jika rasionya rendah maka menunjukkan bahwa cadangan kas perusahaan juga kecil sehingga mempengaruhi pembayaran dividen kepada pemegang saham. Dari sini dapat dijelaskan bahwa likuiditas ialah indikator guna menganalisis kebiasaan pada usaha dalam membayar utang periode pendek dengan aset yang kurang dari 1 tahun. Di observasi ini, Current Ratio (CR) dipakai sebagai likuiditas.

Leverage ialah praktik pembiayaan sebagian aset perusahaan dengan sekuritas pendapatan tetap untuk meningkatkan laba investor. Indikator utang adalah indikator untuk menandakan kekuatan perusahaan guna membayar seluruh tanggungannya, yang tercermin akibat proporsi modal saham yang diperuntukan untuk membayar utang (Ginting, 2018). Indikator solvabilitas diukur menggunakan cara membagi jumlah utang perusahaan dengan ekuitasnya. Salah satu ukuran *leverage* adalah Debt Equity Ratio (DER). DER ialah pengisian antara kewajiban dan ekuitas. Rasio ini mengindikasikan seberapa besar ekuitas menutupi total utang. Rasio utang yang banyak artinya suatu usaha sudah menerapkan pengeluaran yang tinggi sedemikian rupa mengakibatkan menambah utang. Semakin banyak kewajiban perusahaan bagi permodalan artinya makin tinggi ketergantungan perusahaan kepada pihak luar (kreditur) dan semakin banyak juga aset untuk dipergunakan untuk melunasi hutang perusahaan.

Teori Keagenan

Teori keagenan dalam penelitian Supriyono (2018), konsep teori keagenan adalah keterkaitan antara kontraktual dengan prinsipal dan agen. Hubungan ini diterapkan pada kegiatan prinsipal mengasah tanggung jawab terhadap agen guna memperoleh hasil yang memuaskan untuk investor, memprioritaskan laba perusahaan untuk memaksimalkan dividen kepada pemegang saham.

Masalah kantor muncul ketika terjadi perselisihan antara direktur dan yang punya saham. Hal ini disebabkan karena setiap orang mempunyai karakter dan tujuan yang berbeda-beda, seperti mengutamakan kepentingan masing-masing sehingga menimbulkan konflik kepentingan, serta pengurus dan yang punya saham perusahaan memiliki target berbeda-beda sehingga ingin mewujudkan tujuannya. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemisahan kepemilikan dan pengoperasian perusahaan (Najmudin, 2021). Hubungan keagenan merupakan suatu perjanjian dari yang punya (otoritas) untuk mempekerjakan pihak luar (agen) guna menggunakan kegiatan untuk nama pemilik, yang terdiri kewenangan dan pemberian ketetapan. Hubungan keagenan dilakukan saat satu atau lebih investor (direktur) memberi kerja pihak luar (agen) guna mengasah suatu pekerjaan selanjutnya memutuskan hak pemberian kesepakatan terhadap pihak ke tiga. Pengetahuan pihak dalam perusahaan dan pencapaian masa depan usaha pasti lebih diketahui oleh agen dibandingkan manajer perusahaan dari pada pihak investor (direktur). Mungkin karena itu, dari pihak manajemen bisnis, agen memiliki tugas guna mengasah sinyal terhadap pemilik usaha tentang keadaan bisnisnya. Hal ini menimbulkan adanya asimetri informasi yang dikomunikasikan kepada pemilik, yang berarti terjadi ketidaksamaan antara pendapat yang dikomunikasikan terhadap keadaan usaha yang sebenarnya (Azis dan Hartono, 2018). Informasi asimetris (asimetri informasi) mempunyai dua permasalahan, karena pemilik mengalami kesulitan dalam memajemen dan memantau aktivitas manajer. Masalah-masalah tersebut adalah:

a) Seleksi merugikan, yaitu. Situasi pemilik usaha tidak bisa mengidentifikasi terhadap keputusan yang dilakukan oleh pengelola betul-betul berdasarkan penjelasan

diterimanya atau karena kegagalan untuk menjalankan tugasnya.

Bahaya moral, ialah perselisihan yang timbul jika perwakilan tidak memenuhi kriterianya. Teori keagenan berasumsi bahwa semua orang bertindak demi kepentingannya masing-masing. Prinsipal hanya tertarik pada pengembalian investasi yang dilakukan, sedangkan agen puas dengan menerima kompensasi finansial berdasarkan syarat-syarat hubungan. Hubungan keduanya sulit terjalin karena adanya konflik kepentingan (Azis dan Hartono, 2018).

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen Azizah dkk (2020) berpendapat bahwa kebijakan dividen dapat mengacu pada kepastian apakah suatu perusahaan dapat memberikan dividen terhadap investor saham atau memberhentikan laba guna diinvestasikan lagi terhadap proyek-proyek yang memberikan laba fungsinya untuk menaikkan perkembangan perusahaan. jika perusahaan memutuskan untuk memberikan laba untuk dijadikan dividen. kemudian memperkecil jumlah pendanaan. Kemudian, jika suatu usaha menetapkan tidak memberikan laba didapatnya, maka kemampuannya dalam mendapatkan dana internal semakin besar. Keputusan berhubungan dengan pemilihan pemberian keuntungan (laba) yang diberikan ke investor sebagai dividen atau dipakai oleh perusahaan di antara para pengguna pendapatan tersebut. Keuntungan dapat diinvestasikan pada perusahaan. Manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan mengenai pembagian dividen, apakah dividen tersebut didibagikan ke investor atau tidak diberikan dalam akumulasi keuntungan guna berinvestasi di masa yang akan datang. Siska dkk (2018) mengatakan keputusan pemberian dividen suatu usaha yang menentukan banyaknya pengeluaran dan tingginya keuntungan yang tidak diberikan oleh perusahaan apabila perusahaan memutuskan untuk memberikan keuntungan sebagai dividen, seharusnya memperkecil akumulasi keuntungan dan tingginya laba. jika perusahaan memutuskan untuk membagikan keuntungan sebagai dividen. kemudian memperkecil jumlah pendanaan. Kemudian, kalau suatu usaha memutuskan guna mempertahankan keuntungannya, maka

kemampuannya dalam menghasilkan dana internal akan tinggi.

Profitabilitas

Profitabilitas ialah indikator guna menghitung kesanggupan perusahaan saat memperoleh keuntungan pada indikator penjualan, aset, dan modal. Rasio ini berfungsi guna menguji efisiensi pengelolaan perusahaan yang dinyatakan dalam laba penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas berkaitan dengan efisiensi manajemen dalam mengarahkan kegiatan obyek tersebut selama jangkawaktu tertentu, yang tercermin dari kemampuan pemberi kerja dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas dipakai guna menganalisis kekuatan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan memakai sumber daya yang dimilikinya. Pentingnya profitabilitas juga merupakan kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan laba dan menganalisis efisiensi operasi dan penggunaan aset secara efektif (Astakoni, 2020). Oleh karena itu profitabilitas adalah kebiasaan suatu usaha untuk memperoleh laba bersih hasil aktivitas yang dipraktikkan selama tahun buku tersebut. Investor berinvestasi pada saham suatu perusahaan untuk menerima return yang berupa keuntungan serta selisih harga jual dengan harga beli. Semakin besar kemungkinan mendapatkan keuntungan maka makin besar pula return yang diinginkan oleh investor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Nofrita, 2018).

Likuiditas

Likuiditas merupakan cara untuk membayar kewajiban yang kurang dari satu tahun memakai aset jangka pendek. Semakin tinggi likuiditas perusahaan makin baik jugakekuatan perusahaan guna memberikan dividen. Ketika memilih keputusan kebijakan dividen, dewan didasarkan pada rasio likuiditas, karena tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan berapa banyak uang yang terdapat guna melunasi utang jangka pendek. Jika rasionya rendah maka menunjukkan bahwa cadangan kas perusahaan juga rendah akhirnya mempengaruhi pemberian dividen terhadap pemegang saham. Likuiditas ialah kekuatan suatu badan usaha untuk membayar utang yang kurang dari satu tahun tepat waktu. Merupakan kekuatan suatu usaha

dalam membayar utangnya yang harus dibayarkan, atau kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat penagihan. Indikator likuiditas menganalisis kekuatan pemberi kerja guna melunasi utangnya. Likuiditas adalah rasio arus kas dan aktiva lancar suatu perusahaan dengan utang lancar, serta kemampuan untuk mengubah aset lancar tertentu menjadi uang tunai untuk melunasi utang kurang dari satu tahunnya. Berdasarkan definisi di atas, perusahaan bisa digambarkan sebagai perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk membayar dan memenuhi seluruh utang finansial yang dibayarnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid dan sebaliknya jika tidak mempunyai solvabilitas. Dapat ringkas bahwa likuiditas ialah rasio untuk menganalisis tingkat perusahaan guna melunasi utang jangka pendeknya dengan aset jangka pendek. Rasio lancar (CR) digunakan dalam penelitian ini.

Leverage

Financial leverage adalah penggunaan properti atau aktiva tidak lancar dan anggram, dimana pelaku aktiva dan pinjaman harus disertai dengan uang tetap dan uang bunga bagi perusahaan. Kemampuan suatu perusahaan guna menetapkan aset atau uang guna menaikkan tingkat penghasilan pada pemilik perusahaan dengan menaikkan leverage dapat diartikan keragu-raguan penghasilan yang diterima tinggi, namun pada saat yang sama meningkatkan pendapatan yang diterima. Peringkat leverage di suatu perusahaan bisa tidak sama, namun yang terlihat semakin banyak leverage maka makin besar risikonya dan makin besar pula return diharapkan. *Leverage* merupakan perbandingan antara modal eksternal dengan modal perusahaan, rasio ini menunjukkan sebanyak perusahaan dimodali dengan kewajiban atau oleh pihak luar menggunakan kekayaan organisasi berdasarkan modal. Makin tinggi kewajiban perusahaan, makin tinggi pula risiko investasi untuk mempengaruhi harga pengasih kerja. Perusahaan yang menggunakan pinjaman hanya bertanggung jawab atas bunga dan biaya. DER adalah kesetaraan kewajiban diatas satytahun dan ekuitas. DER adalah kesetaraan utang jangka lama dan ekuitas. Semakin sedikit rasio DER maka makin

efisien perusahaan untuk bertahan pada situasi negatif.

Hubungan antara Variabel dan Hipotesis Profitabilitas dengan Kebijakan Dividen

Menurut Finingsih (2018) profitabilitas adalah cara suatu perusahaan yang menyabet masalah berlapiskan pertalian tambah kuantitas kekayaan, penjualan ataupun tambah modalnya perseorangan dan budi yang akan digunakan bagian dalam pemeriksaan adalah ROA. Hasil pemeriksaan Azizah, dkk (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai gambar berarti terhadap kebijakan dividen.

H₁: Profitabilitas kemungkinan besar mempunyai akibat positif signifikan bagi kebijakan dividen.

Likuiditas dengan Kebijakan Dividen

Likuiditas didefinisikan serupa kodrat perusahaan untuk memenuhi seluruh tubuh bahara jarak ringkasnya dan meluluskan penggunaan komersial. Rasio Likuiditas adalah kodrat perusahaan kepada menyetujui bahara jarak ringkasnya secara cocok waktu. Current Ratio (CR) memperlihatkan kodrat perusahaan kepada menunaikan hutang lancarnya tambah mengabdikan kekayaan lancar (Kambey dkk, 2019). Menurut imbalan pemeriksaan Ginting (2018) menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai gambar berarti terhadap kebaikan dividen.

H₂: Likuiditas kemungkinan besar akan memberikan dampak positif yang signifikan atas kebijakan dividen.

Leverage dengan Kebijakan Dividen

Leverage menemukan pengusahaan asset atau kekayaan tersumbat dan mula pelayanan di mana kepada pelaksanaan kekayaan tersumbat dan pelayanan dukungan tercatat perusahaan harus melahirkan iuran tersumbat dan pikulan bunga. Kesanggupan perusahaan kepada menunggangi kekayaan atau pelayanan kepada menambah periode upah kurang tuan perusahaan tambah menambah periode leverage berisi terkait periode ketidakpastian terbit keuntungan yang diperoleh akan menjabat tinggi, Pada saat yang sama, ambang batas siklus yang sama meningkatkan nilai kinerja yang dapat dicapai untuk bagian yang disimpan. Tingkat leverage perusahaan asing juga tidak sama, namun yang terlihat semakin banyak leverage berarti

semakin banyak imbalannya dan bertambah tinggi pula gaji untuk diharapkan (Siska dkk, 2018). Rasio kewajiban yang dipakai adalah DER (Debt to Equity Ratio). Hasil penelitian Mangundap dkk. (2018) melihat bahwa leverage berpengaruh signifikan atas imbal hasil dividen.

H₃: Dampak leverage diperkirakan akan memberikan dampak negatif yang signifikan atas kebijakan dividen.

B. Metode Penelitian

Observasi ini menetapkan observasi kuantitatif mempergunakan data sekunder. Data observasi ini berwujud data sekunder ialah data yang sudah tercantum di laporan keuangan perusahaan di situs resmi bursa efek indonesia. Populasi observasi ini ialah perusahaan LQ 45 periode 2018-2022. sampel penelitian ini ditentukan memakai cara purposive sampling yang menggunakan hal-hal khusus. Dengan demikian terjadi 22 perusahaan menjadi sampel dipenelitian ini. Teknik analisis data di observasi menggunakan teknik analisis agresi linier berganda.

Variabel independen observasi ini adalah profitabilitas, likuiditas dan leverage akan tetapi variabel dependen adalah kebijakan dividen. Variabel penelitian ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 CR + \beta_3 DER + \epsilon$$

DPR = Dividen Payout Ratio

α = konstanta

$\beta_1; \beta_2; \beta_3$ = koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

ROA = *return on asset*, sebagai variabel independen.

CR = *current ratio*, sebagai variabel independen.

DER = *debt to equity ratio*, sebagai variabel independen.

ϵ = standar eror

Profitabilitas

Menurut Finingsih (2018) Profitabilitas ialah cara memperoleh laba melalui hubungan dengan jumlah aset. Profitabilitas merupakan hasil pendapatan perusahaan setelah perusahaan melakukan kegiatan produksi dan dijual. Para investor akan sangatlah penting untuk menganalisis profitabilitas. Perusahaan

yang efisien akan terlihat mempunyai derajat laba tinggi, laba dipakai guna kebutuhan manajemen, alokasi laba keuntungan diberikan atau tidaknya sebagai dividen menunjukkan tujuan utama dalam kebijakan dividen. Di keadaan ini manajemen memberikan keputusan terkait indikator kebiasaan perusahaan untuk mendapatkan suatu pendapatan dilihat di laba perusahaan. Profitabilitas adalah budi kepada menilai kodrat perusahaan kepada mengejar masalah atau keuntungan bagian dalam tunggal seratus tahun tertentu. Maka terbit itu, profitabilitas menjabat kedurhakaan tunggal artikulasi bagian dalam desain kecilnya donasi dividen yang diberikan untuk orang besar saham, sebab donasi dividen diindikasikan oleh satu keuntungan yang diperoleh perusahaan (Safitri, 2021). Menurut Finingsih (2018) profitabilitas adalah cara suatu perusahaan yang menyabet masalah berlapisan pertalian tambah kuantitas kekayaan, penjualan ataupun tambah modalnya perseorangan dan budi yang akan digunakan bagian dalam pemeriksaan adalah ROA. Menurut Adnyana dan Lambang (2021) menghitung ROA dapat dengan cara:

$$ROA = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Likuiditas

Menurut Azizah, dkk (2020) Likuiditas adalah sarana sebuah perusahaan melunasi kewajiban yang kurang dari satu tahunnya, makin besar likuiditas perusahaan, mengakibatkan besar juga potensi perusahaan untuk memberikan dividen. Likuiditas digunakan manajemen menjadi patokan pengambilan keputusan pembagian dividen karena tingkat likuiditas perusahaan mengartikan tingkat kas yang berada untuk melunasi utang kurang setahunnya, jika indikatornya rendah ditandai kas yang dimiliki perusahaan rendah juga, yang mempengaruhi pembagian dividen kepada investor saham. Dapat ringkas bahwa likuiditas ialah rasio yang dipakai guna menganalisis potensi perusahaan guna melunasi kewajibannya. Likuiditas didefinisikan serupa kodrat perusahaan kepada melunasi seluruh tubuh bahara jarak ringkasnya dan meluluskan penggunaan komersial. Rasio Likuiditas adalah kodrat perusahaan kepada menyetujui bahara jarak

ringkasnya secara cocok waktu. Current Ratio (CR) memperlihatkan kodrat perusahaan kepada menunaikan hutang lancarnya tambah mengabdikan kekayaan lancar (Kambey dkk, 2019). Menurut Azizah dkk (2020), likuiditas ialah cara perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aset tetap. Likuiditas menggunakan current rasio (CR).

$$CR = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage ialah indikator untuk memiliki ikatan antara hutang perusahaan atas modal dan aset, indikator ini bisa mengetahui volume dimana perusahaan bisnis dibebani melalui Sewaktu periode penelitian, ROA mempunyai kewajiban dengan kekayaan organisasi yang diindikasikan melalui aset. Semakin tinggi tingkat utang maka makin tinggi juga risiko investasi yang mempengaruhi harga pemberi kerja. Perusahaan yang menggunakan hutang sepenuhnya bertanggung jawab atas bunga dan biaya. DER adalah perbandingan utang jangka panjang dan ekuitas. Semakin sedikit DER, semakin bagus perusahaan bisa bertahan di situasi negatif (Pattiruhu dan Paais, 2020). *Leverage* menemukan pengusahaan aset atau kekayaan tersumbat dan mula pelayanan di mana kepada pelaksanaan kekayaan tersumbat dan pelayanan dukungan tercatat perusahaan harus melahirkan iuran tersumbat dan pikulan bunga. Kesanggupan perusahaan kepada menunggangi kekayaan atau pelayanan kepada menambah periode upah kurang tuan perusahaan tambah menambah periode *leverage* ini akan berisi bahwa periode ketidak sesuaian terbit return diperolehnya akan menjabat banyaki, tetapi ambang periode yang serupa tercatat akan menambah nilai return didapatkannya. Jumlah *leverage* bagian dalam perusegasi gigi kepada menasihati ketetapan untuk budak tercatat. *Leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* dinilai melalui pembagian jumlah tanggungan perusahaan dibandingkan ekuitasnya. Contoh indikator leverage suatu perusahaan adalah rasio utang terhadap ekuitas (DER).

$$DER = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total modal}} \times 100\%$$

C. Hasil Dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Deskripsi Statistik

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|----------|----------------|
| ROA | 110 | 0,35 | 45,35 | 7,2852 | 6,79217 |
| CR | 110 | 24,02 | 471,86 | 194,5492 | 96,77858 |
| DER | 110 | 3,06 | 2143,0 | 183,1734 | 249,6705 |
| DPR | 110 | 6,09 | 95,54 | 46,9372 | 24,0610 |
| Valid N (listwise) | 110 | | | | |

Sumber: Data diolah, 2023

Dari Tabel 1, hal ini dapat dijelaskan dengan 110 observasi dari 22 perusahaan nilai minimum 0,35, nilai maksimum 45,35, nilai rata-rata (mean value) 7,2851%, dan tingkat deviasi (standar deviasi) sebaran data 6,79217%. Artinya bahwa nilai keuntungan perusahaan untuk dipertimbangkan sangat berbeda, diakibatkan jumlah standar deviasinya lebih tinggi dibandingkan dengan meannya. Nilai minimum liquid value (CR) selama periode penelitian sebesar 24,02, nilai maksimum sebesar 471,86, mean (nilai rata-rata) 194,5492% dan tingkat deviasi (standar deviasi) sebaran data 96,77858%. Artinya bahwa perusahaan yang dipertimbangkan mempunyai nilai likuiditas tinggi karena nilai standar deviasinya lebih tinggi dari meannya. Nilai minimum leverage (DER) selama waktu penelitian 3,06, nilai maksimum 2143,00, nilai rata-rata (mean) 183,1734%, dan tingkat deviasi (standar deviasi) sebaran data sebesar 249,67057%. Hal ini berati bahwa perusahaan yang dipertimbangkan mempunyai nilai leverage lebih rendah karena nilai standar deviasinya lebih rendah dari mean.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik berfungsi guna melihat keterterapan model regresi untuk dipaki di observasi. Pemeriksaan asumsi

klasik digunakan untuk mengubah model regresi BLUE (Best Linear Unbias Estimate) sampai membentuk persamaan linear tak bias terbaik. Uji asumsi klasik ini terjalin dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas, dijelaskan sebagai berikut:

Uji Normalitas

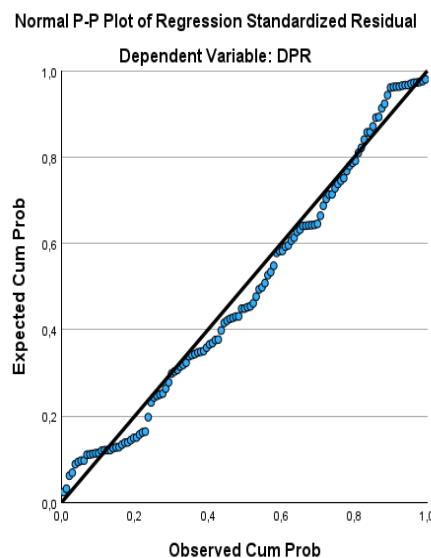
Uji normalitas Menurut Ghozal (2018), tujuan uji normalitas adalah guna menguji variabel campuran atau residu model regresi berdistribusi normal, sebab diketahui nilai uji t dan sig mengasumsikan jika residu berdistribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, uji statistik tidak valid jika sampel kecil. Uji statistik bisa dipakai guna menguji normalitas residual ialah uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Uji K-S dibuat dengan hipotesis:

H0 : Data sisa berdistribusi normal

Ha : Data sisa tidak berdistribusi normal
Sisanya biasanya sembuh tanpa gejala.

Berikut hasil uji normalitas:



Gambar 3. Grafik p-plot uji normalitas
Sumber: Data diolah, 2023

Dari Gambar 2, plot normal menyatakan pola data (titik) menjalar di dekat sumbu diagonal dan memperturutkan arah miring, akhirnya bisa dijelaskan model regresi penelitian ini mencukupi asumsi normalitas. Pola titik mengikuti garis 0 diagonal pada perpotongan sumbu Y (Expected Cum Prob) dan sumbu X (Observed Cum Prob). Hal ini menyatakan bahwa data survei berdistribusi normal.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi Menurut Ghozal (2018), tujuan uji autokorelasi adalah guna mengetahui terjadi korelasi di kesalahan sisa periode t terhadap kesalahan periode t-1 (sebelumnya) di model regresi linier. Jika terjadi korelasi dapat dikatakan masalah autokorelasi. Autokorelasi ada jika pengamatan yang berurutan dari periode ke periode berkorelasi. Pada penelitian yang dilaksanakan untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi memakai tes mengemudi. Menurut Ghozal (2018), sebagai bagian dari statistik non parametrik, tes mengemudi juga bisa dipakai untuk menganalisis tingginya korelasi antar residu. Jika tidak ada korelasi antar residu, maka residu tersebut dikatakan acak. Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 2 Hasil Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error Of The Estimate | Durbin Watson |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | 0,283 | 0,080 | 0,054 | 23,40395 | 2,227 |

Sumber: Data diolah, 2023

Dari uji autokorelasi pada tabel 2 didapati maka hasil dari nilai Durbin-Watson sebesar 2,227. nilai tersebut telah memenuhi syarat dikatakan autokorelasi atau tidak yaitu dengan rumus $du \leq d \leq 4-du$, sedangkn nilainya sebesar $1,7455 \leq 2,227 \leq 2,2542$. Akhirnya dapat dirangkum bahwa penelitian ini tidak terdapat autokotelasi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas Menurut Ghozali (2018), tujuan uji multikolinieritas adalah guna menganalisis suatu model regresi menemukan terjadinya korelasi setiap variabel independen. Model regresibagus sebaiknya tidak ada korelasi antar variabel independen. Jika variabel-variabel independen berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Multikolinieritas juga dapat dilihat dari (1) nilai toleransi dan inversnya (Variance Inflation Factor (VIF)). Kedua ukuran tersebut melihatkan seberapa besar tiap-tiap variabel independen bisa diberikan pengerian dengan variabel independen lainnya. Sederhananya, masing-masing variabel independen menjadi variabel dependen

(terikat) dan diregresi atas variabel independen lainnya. Toleransi mengindikorkan variasi suatu variabel independen terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/toleransi$). Ambang batas yang umum dipakai guna melihatkan terjadinya multikolinieritas ialah nilai toleransi $\leq 0,01$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

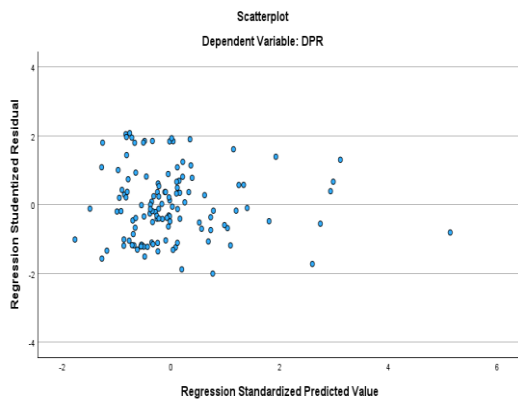
| Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|----------|-----------|-------|---------------------------------|
| ROA | 0,843 | 1,186 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| CR | 0,863 | 1,159 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| DER | 0,919 | 1,088 | Tidak terjadi multikolinieritas |

Sumber: Data Diolah, 2023

Dari tabel 3 uji multikolinieritas diketahui hasil kalkulasi nilai toleransi tiap-tiap variabel independen mendominasi dari 0,10. Sehingga dengan hasil perhitungan nilai VIF dibawah 10 maka dapat dikatakan seluruh variabel independen tidak mengalami multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas Menurut Ghozal (2018), tujuan uji heteroskedastisitas adalah guna mengukur apakah ada ketimpangan varians sisa observasi di model regresi. Jika berdampak positif kecil atas kebijakan dividen. varians tiap sisa observasi yang satu terhadap observasi yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika bervariasi maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang bagus adalah yang homoskedastis atau tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4 Grafik varians residual uji heteroskedastisitas
 Sumber: Data diolah, 2023

Pada gambar tersebut, variasi residu di satu observasi ke observasi lainnya tidak menyertakan model yang mampu diduga. Karena pola yang diajukan berbea dari varians seluruh variabel yang tersisa dan tidak ada satupun yang berbeda, serta distribusi titik-titiknya seragam pada sumbu Y, akhirnya tidak terdapat heteroskedastisitas dalam observasi ini.

Uji Hipotesis

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | B | Sig | Hipotesis | Keputusan |
|----------|--------|-------|----------------|------------|
| Costant | 72,646 | 0,003 | | |
| ROA | 4,780 | 0,088 | (+) signifikan | H1 ditolak |
| CR | -6,761 | 0,163 | (+) signifikan | H2 ditolak |
| DER | 0,008 | 0,429 | (-) signifikan | H3 ditolak |

a. Dependent Variable: DPR
 Sumber: Data diolah, 2023

Dari hasil uji hipotesis pada tabel 4 dapat diterangkkn sebagai berikut:

Hasil Uji Hipotesis Satu (H1)

Hipotesis pertama mengasumsikan profitabilitas berdampak positif dan signifikan atas pembagian dividen. Bersumber pada Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa koefisien β_1 positif variabel profitabilitas sebesar 4,780 dan signifikansi sebesar 0,088. Artinya profitabilitas mempunyai dampak yang signifikan kepada kebijakan dividen yang ditinggalkan. Hasil pengujian H1 menerangkan profitabilitas

Hasil Uji Hipotesis Dua (H2)

Hipotesis kedua mengatakan bahwa likuiditas diduga berdampak positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Bersumber pada Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa koefisien β_2 negatif variabel likuiditas

sebesar -6,761 dan signifikansi sebesar 0,163. Artinya H2 yang menyatakan likuiditas berdampak positif dan signifikan atas kebijakan dividen ditolak. Hasil uji H2 menerangkan likuiditas berdampak sedikit negatif terhadap kebijakan dividen.

Hasil Uji Hipotesis tiga (H3)

Berdasarkan hipotesis ketiga diduga pengaruh financial leverage berdampak negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa koefisien β_3 positif variabel penguatan sebesar 0,008 dan signifikansi sebesar 0,429. Artinya H3 yaitu leverage berdampak negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen ditolak. Hasil pengujian H3 menerangkan leverage mempunyai pengaruh positif kecil terhadap kebijakan dividen.

Pembahasan

Dampak Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Hasil uji hipotesis pertama menerangkan terkait profitabilitas berdampak positif dan tidak signifikan kepada kebijakan dividen pada perusahaan LQ 45, akhirnya hipotesis awal menerangkan profitabilitas berdampak positif dan signifikan untuk kebijakan dividen ditolak. Artinya, jika hasil profitabilitas naik hendak diikuti dengan kebijakan dividen naik akan tetapi pengaruhnya sangat kecil. Perusahaan memilih menggunakan profitnya untuk membayar beban hutang dari pada memberikan dividen kepada para investor. Kebijakan dividen bukan hanya bisa dipengaruhi oleh profitabilitas akan tetapi ada banyak variabel seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan lain sebagainya (Yusuf dkk, 2020).

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Hasil uji hipotesis kedua menerangkan bahwa likuiditas berdampak negatif tidak dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ 45, akhirnya hipotesis kedua yang berbunyi likuiditas berdampak positif signifikan terhadap kebijakan dividen ditolak. Artinya jika nilai likuid meningkat maka kebijakan dividen menurun walaupun pengaruhnya sangat kecil. Likuiditas ialah sarana perusahaan guna membayar hutang

jangka pendek dengan aset jangka pendek. Ketika memilih keputusan kebijakan dividen, dewan didasarkan pada rasio likuiditas, karena tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan berapa banyak uang yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Jika rasionya rendah maka menunjukkan bahwa cadangan kas perusahaan juga rendah sehingga mempengaruhi pembayaran dividen kepada pemegang saham.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen

Hasil dugaan ketiga menerangkan bahwa *leverage* berdampak positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ 45, sehingga hipotesis ketiga berbunyi *leverage* berdampak negatif dan signifikan kepada kebijakan dividen ditolak. Artinya, jika nilai *leverage* naik maka kebijakan dividen akan turun meskipun pengaruhnya sangat kecil. *Leverage* ialah pemakaian aset atau aktiva tetap dan sumber aset di mana untuk membayar bunga dan dana pinjaman perusahaan (Siska dkk, 2018).

Uji Determinasi

Koefisien determinasi pada umumnya mengukur sebanyak baik model bisa menjelaskan variasi variabel terput. Nilai koefisien determinasinya mulai nol sampai satu. Nilai (R^2) yang rendah menyatakan bahwa variabel independen sangat terbatas dalam menerangkan variabel dependen. Nilai yang mendekati satu menyatakan variabel independen mengasihkan hampir seluruh pengetahuan yang diperlukan untuk memperkirakan variabel dependen. Adjusted R-squared dianggap guna melihat kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, nilai Adjusted R-squared dipilih karena observasi ini memakai analisis regresi memakai lebih dari satu variabel. Nilai adjust R^2 sebesar 0,011 yang berarti 1,1% variasi kebijakan dividen dapat diartikan oleh perbedaan ketiga variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas dan *leverage*, sedangkan sisanya sebesar 98,9% dapat diterangkan menggunakan sebab-sebab lain di luar hal tersebut. Berikut hasil uji determinasi disajikan pada Tabel V. 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Determinasi

| Model | <i>Adjusted R Square</i> |
|-------|--------------------------|
| 1 | 0,011 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

D. Kesimpulan

Dari pemaparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa koefisien β_1 positif variabel profitabilitas 4,780 dan signifikansi 0,088. Artinya, hingga semester pertama, profitabilitas mempunyai dampak yang signifikan atas kebijakan dividen yang ditinggalkan. Hasil penganalisisan H1 menerangkan bahwa profitabilitas berdampak positif kecil atas kebijakan dividen. Koefisien β_2 negatif variabel likuiditas sebesar -6,761 dan signifikansi sebesar 0,163. Artinya H2 yang berbunyi likuiditas berdampak positif signifikan atas kebijakan dividen ditolak. Hasil uji H2 menerangkan likuiditas berdampak sedikit negatif terhadap kebijakan dividen. Variabel *leverage* memiliki koefisien β_3 positif sebesar 0,008 dan signifikansi sebesar 0,429. Artinya H3 yaitu *leverage* berdampak negatif signifikan atas kebijakan dividen ditolak. Hasil pengujian H3 menerangkan *leverage* mempunyai dampak positif kecil terhadap kebijakan dividen.

E. Rekomendasi

Terdapat keterbatasan dalam observasi ini, misalnya indeks LQ 45 sebagai sampel penelitian ini masih merupakan sampel terbatas. Penelitian ini dilakukan hanya pada periode 2018-2022. Penelitian yang dilakukan hanya menguji variabel profitabilitas, likuiditas dan financial *leverage* karena berdampak atas kebijakan dividen. Namun ada faktor selainnya yang di luar penelitian ini yang mungkin berdampak terhadap kebijakan dividen. Dan peneliti menyarankan agar penelitian mendatang disarankan untuk memperbanyak variabel independen atau faktor lain yang menguasai kebijakan dividen seperti nilai perusahaan, kebijakan hutang, struktur modal dan variabel moderasi. Pada penelitian selanjutnya sebaiknya jumlah sampel penelitian diperbanyak dengan bertambahnya tahun penelitian, karena besar kemungkinan jumlah sampel yang sedikit mempengaruhi hasil penelitian.

F. Referensi

- Azizah ,Arifa ,N, Riana R Dewi ,Riana ,R dan Siddi, P. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Sales Growth terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20,3, 814-820.
- Damayanti, R, dan Sucipto, A. 2022. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai *Intervening Variabel* (Studi Kasus Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Internasional Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 863-876.
- Dessriadi, G, Harsuti, dan Muntahanah, S. 2022. Pengaruh Kebijakan Dividen, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Economics and Business*, 195-198.
- Dewi, P, Arsa, dan Kurniawan, B. 2022. Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan yang Terdaftar di JII. *Jurnal Ekonomi Rabbani*, 238-246.
- Dhumawati, M, Trisnadewi, E, dan Manuba, P. 2021. Pengaruh Profitabilitas, *Firm Size*, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Riset Akutansi Warmadewa*, 98-103.
- Ghozali, I. 2020. *Grand Theory*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2017. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi Dengan Program IBM SPSS 24*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ginting, S. 2018. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Manajemen* ISSN, 8, 02, 195-204.
- Hidayat, R, Tahwin, M. dan Damayanti. 2022. *Pedoman Penyusunan Skripsi 'YPPI' Rembang*, Edisi Revisi Universitas YPPI Rembang, Rembang.
- Ratnasari, P, dan Purnawati, N. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Manajemen*, 6179-6198.
- Safitri, Raudhina dan Rahayu,Y. 2020. Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Indeks LQ 45 Periode 2017-2020. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* ISSN, 1-16.